

DESKRIPSI GANGGUAN DISLEKSIA PADA SISWA SEKOLAH DASAR KECAMATAN SEGEDONG

Toni Elmansyah¹, Riki Maulana², Nini³

^{1,2,3}IKIP PGRI Pontianak

Co- Author: merah.semangka@gmail.com – 085348156853

Info Artikel

- **Masuk** : 01/02/2023
- **Revisi** : 19/05/2023
- **Diterima** : 20/05/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia *disseminated below* <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract : Students who have learning difficulties are different from children who have learning problems. Learning difficulties in this study focused on impaired children's ability to distinguish letters and write numbers. One of the learning difficulties experienced by students is dyslexia. The purpose of this study was to determine student learning difficulties (dyslexia) of elementary school students in Segedong District. The method used in this research is descriptive method. The stages of the method in this study were in the form of instrument design, interview data collection, observation and data analysis. Based on the results of the study there were 10 students who had symptoms of dyslexia out of a total of 133 students or 7.5% of students who had dyslexia. Most symptoms

Keywords: dyslexia, guidance and counseling, learning difficulties

PENDAHULUAN

Taare zameen par yang berarti bagai bintang kecil di Bumi, merupakan sebuah film yang mengisahkan seorang anak yang memiliki gangguan disleksia. Dalam film ini Ihsaan dicap sebagai siswa yang aneh, bodoh, pemalas, bahkan tidak waras karena ia tidak mampu dalam mengerjakan hal-hal yang dasar bagi siswa sekolah dasar. Demikian pula dengan cara berpikirnya anak tersebut berbeda dengan yang lain. Singkat cerita, seorang guru mengetahui kesulitan yang dialami anak tersebut dan memberikan metode yang berbeda dengan siswa lainnya. Sehingga membuat anak tersebut dapat mengembangkan segala potensi yang dia miliki. Gambaran dari film tersebut memberikan kita pengetahuan bahwa kesulitan belajar (disleksia) itu dialami oleh siswa sekolah dasar. Zamzami,dkk (Nik Haryanti et al., 2022) “anak yang mengalami kesulitan belajar merupakan anak yang memiliki gangguan dalam hal penerimaan pelajaran dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan, yang meliputi kemampuan pendengaran, kemampuan berpikir, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis dan mengeja, serta kemampuan menghitung tidak sempurna”,

Perkembangan anak pada dunia pendidikan biasanya ditandai mulai dari pemahaman atau kemampuan membaca, menulis, dan mengeja. Usia anak untuk bisa mulai tumbuh kemampuan membaca pada normalnya biasanya dimulai dari usia enam atau tujuh tahun. Tetapi di luar kondisi tersebut, masih ada anak-anak yang belum memiliki atau belum bisa mengembangkan kemampuan membacanya. Dalam hal ini, pastinya akan menjadi penyebab terhambatnya anak dalam proses berkembang untuk belajar. Para orang tua khususnya, mereka khawatir akan pendidikan yang dimiliki oleh anak-anaknya jika dirasa ada hal yang menghambat di dalam perkembangannya.

Kesulitan belajar merupakan hal yang kerap dialami oleh siswa. Kesulitan belajar merupakan kelainan yang dialami siswa dalam melakukan pemerolehan, organisasi, ingatan, pemahaman dan pemanfaatan informasi baik secara verbal maupun non verbal (Salah satu gangguan belajar yang dapat dialami siswa adalah disleksia. Disleksia merupakan gangguan kesulitan belajar yang dialami siswa baik berupa kesulitan dalam membaca, mengenal huruf, mengenal angka beserta dengan pengucapan, baik angka maupun huruf (Aldakhil et al., 2023). Disleksia merupakan sub tipe utama dari subtype utama Specific Learning Disability (SLD). Anak dengan disleksia mengalami kesulitan membaca yang terjadi bersamaan dengan kesulitan menulis karena berbagai alasan (Hebert et al., 2018). Perkembangan disleksia merupakan kesulitan khusus yang dialami siswa yang berkaitan pada kelancaran dalam mengenal kata, decoding yang buruk serta kemampuan mengeja yang buruk. Terlepas dari kemampuan dari tingkat indera pendengaran, kecerdasan normal dan kesempatan yang memadai (Kimmel et al., 2020). Sebagai tambahan kesulitan membaca, gejala afektif (misalnya, kecemasan atau depresi suasana hati) yang umum di disleksia dan melampaui situasi akademik (Palser et al., 2021)

Deteksi awal perlu dilakukan agar berbagai macam masalah yang menghambat pada pertumbuhan dan perkembangan anak, agar kiranya para pendamping anak-anak, orang tua dan guru dapat mengenali dan menangani masalah-masalah yang ada dalam diri anak yang terhambat perkembangan belajarnya (Rahmawati et al., 2022). Pengenalan atau identifikasi

bertujuan untuk menandai gejala-gejala berkaitan dengan kelainan atau penyimpangan perilaku yang mengakibatkan kesulitan belajar pada siswa (Rofiah, 2015). Dampak jika disleksia tidak terdeteksi akan berdampak pada hasil belajar anak di sekolah (Hsb, 2021). Mulai dari pemberian pembelajaran yang khusus dan berkelanjutan dari para orang tua sampai dengan memasukkan ke sekolah-sekolah inklusi untuk menangani hal itu, demi terjadinya penanganan sedini mungkin agar tak terlenta pada pendidikan anaknya. Hal ini karena anak kebutuhan khusus memerlukan penanganan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki anak (Rosmawati & Juni Samodra, 2021). Berdasarkan hasil studi literasi diberbagai publikasi ilmiah, hampir di setiap wilayah terdapat siswa yang memiliki gejala disleksia. Menurut International Dyslexia Association bahwa 10-15% populasi yang ada di dunia merupakan penderita disleksia. Selain itu menurut Ketua Pelaksana Harian Asosiasi Disleksia Indonesia menuturkan bahwa 5 juta dari 50 juta jumlah anak sekolah di Indonesia mengalami disleksia dengan rata-rata 2 juta kasus setiap tahunnya (Sinaga & Tanjung, 2019). Selain itu kesulitan belajar yang mempengaruhi kemampuan dalam membaca dan mengeja kata dengan akurat dan lancar meliputi kesulitan dalam kesadaran fonologis, memori verbal, dan kecepatan dalam memproses verbal yang diterima. Rose (Kirby, 2020) mengungkapkan bahwa kondisi disleksia terjadi diseluruh rentang kemampuan intelektual. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dengan tujuan hasil penelitian ini dapat membantu para guru dalam melakukan deteksi dini yang berkaitan dengan siswa disleksia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada interpretasi data dilapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gejala-gejala disleksia di.lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di 2 Sekolah Dasar yang ada di Segedong. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 dan kelas 3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Kegiatan observasi dilakukan dengan memberikan daftar *check list* kepada guru untuk mengecek langsung kondisi yang sebenarnya dialami oleh siswa selama dalam pembelajaran. Sedangkan wawancara dilakukan dengan wali kelas untuk mendapatkan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

• Hasil

Berdasarkan hasil observasi pada tulisan siswa yang menjadi subjek penelitian serta kegiatan wawancara yang dilakukan kepada wali kelas diperoleh data table 1.

Sebelum peneliti melakukan penyebaran instrumen penelitian, terlebih dahulu melakukan konfirmasi dengan pihak sekolah, dalam hal ini kepada kepala sekolah tempat penelitian. Dalam pertemuan tersebut peneliti mengungkapkan maksud dan tujuan yang ingin

dicapai. Tentunya dalam hal ini pihak sekolah sangat antusias, berhubung tujuan dari penelitian ini, memberikan manfaat bagi pihak sekolah.

Kepala sekolah menyikapi maksud dan tujuan penelitian ini, dengan cara memanggil pihak yang terlibat dalam penelitian ini adapun pihak yang terlibat yaitu, wali kelas II dan III. Sebelum peneliti memberikan instrumen penelitian terlebih dahulu peneliti menunjukkan contoh tulisan yang berhubungan dengan gejala disleksia pada siswa.

Setelah melihat contoh dari gejala disleksia, para guru merespon dengan membenarkan gejala-gejala ini terjadi pada siswa mereka. Masing-masing guru menceritakan ciri yang terlihat pada siswa. Selanjutnya peneliti memberikan daftar cek list indikasi disleksi kepada wali kelas untuk diisi berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi siswa.

Selain gejala disleksia yang terlihat, peneliti juga menemukan adanya gejala gangguan belajar lain yaitu siswa dengan gejala ADHD yaitu gangguan pada perilaku siswa. Hasil diskusi juga menunjukkan para guru juga mengalami kesulitan menangani siswa yang mengalami gangguan tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data diperoleh informasi terkait gejala anak dengan disleksia

Tabel 1. Hasil obervasi pada siswa

Kelas	Jumlah subjek disleksia	Jumlah total siswa
II A	3	23
II B	2	28
III B	2	29
III A	2	28
II	1	25
	10	133

- **Pembahasan**

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan terdapat 10 orang siswa yang memiliki gejala disleksia dari total 133 siswa atau 7,5% siswa yang mengalami gangguan disleksia. Adapun gambaran secara khusus dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Terdapat 5 dari 10 orang siswa tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama misalnya (huruf b dan huruf d, huruf m dengan n, huruf p dengan q).
- b. Terdapat 1 orang siswa yang tidak melafalkan huruf vokal.
- c. Terdapat 1 orang yang tidak dapat melafalkan huruf konsonan dengan jelas.
- d. Terdapat 7 orang yang tidak dapat melafalkan huruf diftong.
- e. Terdapat 3 orang siswa yang tidak dapat melafalkan gabungan huruf *diftong* vokal gabungan.
- f. Terdapat 2 orang siswa yang tidak dapat menyisipkan kata.
- g. Terdapat 1 orang siswa yang tidak dapat mengucapkan kata yang salah.
- h. Terdapat 1 orang siswa yang pengucapan kata memerlukan bantuan guru.

- i. Terdapat 3 orang siswa yang tidak dapat memperhatikan tanda baca.
- j. Terdapat 2 orang siswa yang tidak dapat membetulkan kesalahan sendiri dalam membaca.
- k. Terdapat 1 orang siswa yang tidak dapat mengurutkan bacaan susunan bacaan cerita.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat 10 orang dari 139 orang siswa yang berda pada kelas 2 dan kelas 3 pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar. Hal ini berarti bahwa 7,5% siswa mengalami gejala disleksia berdasarkan hasil daftar cek list observasi. Dari 10 orang siswa, terdapat 5 orang siswa yang mengalami gangguan disleksia yaitu berupa ketidakmampuan dalam membedakan huruf, misalnya huruf b dan d, p dan q. Temuan penelitian (Nik Haryanti et al., 2022) , (Hsb, 2021) mengungkapkan ciri anak pada usia sekolah yang mengalami gangguan disleksia adalah sering tertukar huruf maupun angka. Siswa yang mengalami hal tersebut biasanya mengalami kesulitan dalam membedakan suatu huruf atau angka yang hampir mirip, biasanya pada huruf b dan d, Faizin (Rosmawati & Juni Samodra, 2021). Bagi siswa yang normal tidak sulit dalam membedakan kedua huruf tersebut, namun bagi anak yang mengalami gangguan disleksia akan mengalami kesulitan dalam membedakan kedua hal tersebut.

Hasil analisis terhadap kemampuan membaca, berdasarkan hasil analisis daftar cek list dan wawancara terhadap wali kelas, siswa yang terindikasi mengalami disleksia juga mengalami permasalahan dalam penyebutan kata yang bersifat *diftong*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas menyatakan bahwa siswa bergejala disleksia malas dengan pelajaran membaca. Ketika diminta membaca pasti menolak, karena sudah merasa kesulitan, tetapi kalau pelajaran selain membaca siswa mau dan aktif. Hal ini membuktikan bahwa anak bergejala disleksia, faktor utama yang menghambat dirinya adalah membaca. Ketika siswa tersebut salah dalam membaca maka mendapat ejekan dari teman berupa “*tak pandai bace*”, sehingga dapat menurunkan mental anak tersebut dalam membaca. Tanggapan dari peserta lain mengenai anak dengan disleksia mencerminkan pikiran dan perilaku yang dapat berkontribusi pada perasaan meragukan diri sendiri, kurang percaya diri, menurunkan harga diri dan depresi , sementara itu juga menggambarkan kapasitas perasaan dan kognisi negatif terhadap diri (Leitão et al., 2017). Lebih lanjut diutarakan bahwa dari sisi sosial anak yang mengalami gangguan tersebut lebih senang menyendiri dan menjauh dari pergaulan seperti teman yang normal lainnya, sehingga dapat memunculkan masalah baru yakni penurunan tingkat kepercayaan diri siswa tersebut (Alias & Dahlan, 2015).

Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar disleksia berdasarkan hasil wawancara yaitu latar belakang keluarga yang kurang peduli dalam hal pendidikan. Keluarga yang cenderung menyerahkan sepenuhnya kegiatan pembelajaran pada pihak sekolah dapat memperparah kondisi disleksia yang dialami siswa. Dukungan keluarga merupakan fungsi dari keluarga, sikap, perilaku, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga merubakan bagian penting dari dukungan keluarga (Diswantika et al., 2022). Lingkungan keluarga yang baik akan cenderung membuat siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang telah diberikan pada saat di sekolah. Jika lingkungan

keluarga tersebut tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi anak dalam mengulang pelajaran di rumah (Safitri, 2021). Selain itu faktor eksternal yang lain berupa kurangnya kemampuan guru dalam hal membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia, karena tujuan mengajar adalah untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif yang menjadi penentu seberapa baik anak belajar adalah pengetahuan guru (Bowman et al.Korb), (Ogunsola, 2018).

Faktor lain yang ditemukan adalah bentuk langit-langit rongga mulut salah satu dari siswa yang memiliki gejala disleksia. Bentuk langit-langit rongga mulut siswa tersebut seperti permukaan buah pare yang mengakibatkan anak tersebut kesulitan dalam mengucapkan beberapa huruf dan kalimat. Faktor biologis juga menyiratkan bahwa kondisi disleksia ini juga di wariskan dalam keluarga. Faktor genetik mempengaruhi perkembangan kesulitan membaca dan perhatian McG rath et, al (Gooch et al., 2014). Hal ini juga disebabkan oleh latar belakang dari keluarga (Gilger et al., 1991; Prnnington et al., 1991; Pennington&Olson, 2005; Williams &O ‘Donovan, 2006), (Lopes, 2012) menekankan lebih pada riwayat keluarga yang kurang membaca memiliki kaitan dengan latar belakang budaya keluarga tersebut. Selain itu data dari hasil literasi bacaan juga menunjukkan bahwa anak dengan gejala disleksia memiliki gangguan keterampilan motorik meskipun bukti kemampuan membaca secara spesifik di sekolah tidak kuat Rchell, Witton & Talcot 2008 (dalam (Gooch et al., 2014) . Lebih lanjut dijelaskan terjadinya defisit motorik dari anak yang memiliki gangguan bahasa serta temuan bahwa genetik memiliki kaitan dengan gangguan pada tugas motorik yang dipercepat dan tugas yang membutuhkan produksi ucapan, hal ini menunjukkan bahwa gen atau faktor biologis mempengaruhi perkembangan motorik untuk melafaskan suatu kalimat , Hill 2001, dan Bishp 2002 dalam (Gooch et al., 2014), Demikian pula halnya hasil penelitian menemukan siswa yang memiliki gangguan seperti pengucapan huruf diftong.

Faktor pengetahuan pendidik mengenai berbagai macam masalah belajar pada peserta didik juga berperan penting dalam masalah belajar disleksia ini. Peran pendidik dalam mengenali dan mengelola gejala disleksia yang muncul pada peserta didik menjadi hal yang penting. Kegagalan dalam mengidentifikasi kesulitan membaca pada disleksia dapat menghambat penanganan yang responsif terhadap kesulitan membaca (Muin et al., 2020). Pentingnya pengetahuan dan penanganan akan kesulitan belajar disleksia pada setiap jenjang pendidikan akan memperoleh prestasi dan akreditasi sekolah yang baik. Bahkan di Amerika Serikat kesulitan belajar disleksia diatur dalam Undang-Undang. Pada tahun 2014 badan *legislatif Connecticut* menegaskan Undang-Undang mengenai siswa dengan disleksia (PA 15-97) Undang –Undang yang berkaitan dengan penyaringan dan dukungan untuk disleksia (Gabriel, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa gangguan belajar disleksia yang di alami siswa di Sekolah Dasar kecamatan Segedong, terdiri dari ketidakmampuan dalam membedakan huruf, diftong, menghilangkan beberapa huruf dalam kata. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat berupa faktor pendidikan keluarga, kompetensi guru dalam menangani anak dengan gangguan disleksia, dan faktor biologis. Upaya guru dalam membantu siswa yang mengalami gangguan disleksia berupa melakukan assesment, memberikan metode yang tepat bagi siswa yang mengalami gangguan disleksia. Saran yang perlu dilakukan adalah program studi atau lembaga pendidikan perlu mengadakan seminar atau pelatihan terkait deteksi dini serta penanganan anak dengan disleksia.

REFERENSI

- Aldakhil, A. F., Ebrahim, M. T., & Gadelrab, H. F. (2023). Diagnostic survey of dyslexia and accompanying behavioral indicators in primary school students in Saudi Arabia. *Research in Developmental Disabilities*, *134*, 104424. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104424>
- Alias, N. A., & Dahlan, A. (2015). Enduring Difficulties: The Challenges of Mothers in Raising Children with Dyslexia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *202*(December 2014), 107–114. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.213>
- Diswantika, N., Kartadinata, S., Supriatna, M., & Indonesia, U. P. (2022). *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022 Tersedia Online : https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR STKIP-PGRI Bandar Lampung Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kali. 8, 57–73.* <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/viewFile/8638/4681>
- Gabriel, R. E. (2020). Converting to Privatization: A Discourse Analysis of Dyslexia Policy Narratives. *American Educational Research Journal*, *57*(1), 305–338. <https://doi.org/10.3102/0002831219861945>
- Gooch, D., Hulme, C., Nash, H. M., & Snowling, M. J. (2014). Comorbidities in preschool children at family risk of dyslexia. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, *55*(3), 237–246. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12139>
- Hebert, M., Kearns, D. M., Hayes, J. B., Bazis, P., & Cooper, S. (2018). Why children with dyslexia struggle with writing and how to help them. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, *49*(4), 843–863. https://doi.org/10.1044/2018_LSHSS-DYSLC-18-0024
- Hsb, N. S. (2021). Pendampingan Orang Tua untuk Menstimulus Belajar Anak Disleksia. *Jurnal Anifa*, *1*(1), 1–15. <https://doi.org/10.32505/anifa.v1i1.2427>
- Kimel, E., Weiss, A. H., Jakoby, H., Daikhin, L., & Ahissar, M. (2020). Short-term memory capacity and sensitivity to language statistics in dyslexia and among musicians. *Neuropsychologia*, *149*, 107624. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2020.107624>
- Kirby, P. (2020). Dyslexia debated, then and now: a historical perspective on the dyslexia debate. *Oxford Review of Education*, *46*(4), 472–486. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1747418>
- Leitão, S., Dzidic, P., Claessen, M., Gordon, J., Howard, K., Nayton, M., & Boyes, M. E.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- (2017). Exploring the impact of living with dyslexia: The perspectives of children and their parents. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 19(3), 322–334. <https://doi.org/10.1080/17549507.2017.1309068>
- Lopes, J. (2012). Biologising reading problems: The specific case of dyslexia. *Contemporary Social Science*, 7(2), 215–229. <https://doi.org/10.1080/21582041.2012.692098>
- Muin, J. A., Riyanto, & Wibowo, S. B. (2020). Teacher competencies for dyslexia students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 904–908. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080322>
- Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Imam Junaris. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60>
- Ogunsola, 'Bukunmi A. (2018). Teacher's Qualification and Dyslexia Identification in Primary Schools in Oyo State, Nigeria. *Africa Education Review*, 15(4), 36–66. <https://doi.org/10.1080/18146627.2017.1302308>
- Palser, E. R., Morris, N. A., Roy, A. R. K., Holley, S. R., Veziris, C. R., Watson, C., Deleon, J., Miller, Z. A., Miller, B. L., Gorno-Tempini, M. L., & Sturm, V. E. (2021). Children with developmental dyslexia show elevated parasympathetic nervous system activity at rest and greater cardiac deceleration during an empathy task. *Biological Psychology*, 166(September), 108203. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2021.108203>
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., & Wulandari, M. D. (2022). *Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak*. 6(5), 4003–4013. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Rofiah, N. H. (2015). Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Rosmawati, D., & Juni Samodra, Y. T. (2021). c. *JPPTK: Jurnal Pendidikan Pembelajaran & Penelitian Tindakan*, 1(1), 92–99. <https://doi.org/10.53813/jpptk.v1i1.11>
- Safitri, T. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Di Sd Negeri 14 Tangerang. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.30596/jmes.v2i1.6753>
- Sinaga, R., & Tanjung, D. S. (2019). Efektifitas Penggunaan Interactive Educational Multimedia Learning Berbasis Teori Kognitif terhadap Dyslexic Student di Sekolah Dasar. *Jurnal Guru Kita*, 3(4), 338–341.